

Kebebasan dan Kebahagiaan dalam Perspektif Jhon Stuart

Haikal Ginan Musyadad¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
haikal.ginan304@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss happiness and the freedom perspective of John Stewart. The research method used is a qualitative type through library research. The results and discussion of this research are that there are fundamental differences between freedom and happiness. Freedom is the highest value of human dignity and its commitment to find a way. liberating the poor and oppressed into coercion that continues to overshadow his life as an integrative thinker. But the pressure is precisely the tension between his obsession with freedom on the one hand and his tendency to find ways to break free on the other; lies irony and paradox. Subordinated to freedom and justice must be paramount if the path of emancipation is found. Freedom and justice, the two public virtues, are often considered as one entity.

Keywords: Freedom; Happiness; John Stuart

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kebahagiaan dan kebebasan perspektif John Stuart. Metode penelitian yang di gunakan ialah jenis kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah terdapat perbedaan yang mendasar antara kebebasan dan kebahagiaan. Kebebasan sebagai nilai tertinggi martabat manusia dan komitmennya untuk mencari jalan membebaskan kaum miskin dan tertindas menjadi keprihatinan yang terus membayangi kehidupannya sebagai seorang pemikir integratif. Tetapi interpretasi justru ketegangan antara obsesinya terhadap kebebasan di satu sisi, serta kecenderungannya untuk menemukan cara untuk membebaskan diri di sisi lain, terletak ironi dan paradoks. tunduk pada kebebasan dan keadilan, harus menjadi hal terpenting jika jalan emansipasi ditemukan. Kebebasan dan



keadilan, dua kebajikan publik, sering dianggap sebagai satu kesatuan.

Kata Kunci : Jhon Stuart; Kebahagiaan; Kebebasan

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga mereka memiliki akal. Tentu saja, orang yang menganggapnya berguna memiliki pandangan berbeda. Jika setiap orang berbeda dalam beberapa hal, maka pada dasarnya manusia memiliki kebebasan, baik itu kebebasan berpikir, berkehendak, berkreasi maupun bebas melakukan apapun di muka bumi ini. Kebebasan adalah masalah yang terus-menerus diperjuangkan dan diperjuangkan orang. Keinginan manusia untuk bebas adalah keinginan yang sangat mendasar. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam sejarah perkembangan pemikiran, muncul berbagai pendapat yang mencoba menjawab permasalahan tersebut.

Namun, harus diakui bahwa persoalan kebebasan manusia masih merupakan pertanyaan terbuka. Mengapa? Karena titik awal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya seringkali berbeda, tetapi juga seringkali bertentangan. Kebebasan adalah kata yang terdengar bagus, menyentuh hati dan telinga. Kebebasan mengilhami lahirnya berbagai lagu dan kultus yang membuka pintu cita-cita tinggi untuk memenuhi tuntutan hak-hak mereka yang teraniaya dan tertindas (Humas, 2022). Perkembangan zaman sekarang yang semakin modern, perkembangan gaya hidup masyarakat yang semakin bergerak mengikuti zaman kehidupan bebas, dan banyak orang sendiri yang tidak mengetahui arti kebebasan yang sebenarnya dan juga melihat para pelajar sekarang yang masih di bawah umur, apalagi ketika mereka terjerumus ke dalam jurang kriminal, seperti seks bebas, narkoba, tawuran sekolah, kehidupan yang terlalu mewah, sehingga perilaku ini tidak boleh terjadi pada siswa di era globalisasi, seolah-olah orang mengubah mentalitas hedonistik dan liberal, tidak berbeda dengan binatang. sehingga kebebasan manusia kembali dipertanyakan dalam hal ini, dianggap hilang dalam kajian kreativitas.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema terkait hal ini, di antaranya ialah skripsi yang di tulis Muhammad Nova Sarof (2021), yang diterbitkan oleh UIN Walisongo, Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi "Konsep kebahagiaan antara pemikiran Al ghazali dan ibn Miskawaih" Dalam diskusi kebebasan menurut Al-Ghazali, semoga

berhasil jika orang bisa tunduk atau mengekang keinginan binatang dan setan dalam dirinya dan bisa berganti dengan sifat bidadari. Meskipun kebahagiaan tertinggi jika orang bisa membuka hijab Allah Swt di mana orang bisa saksikan Allah dengan mata hatinya dalam bahasa Al-Ghazali berada pada level *ma'rifatullah*. Ma'rifatullah malah puncak dari semua seni, dan hasil dari berbagai ilmu. Ma'rifatullah ini dicapai tidak hanya dengan menggerakkan lidah, tetapi perasaan hati yang dalam (Sorof, 2021).

Skripsi yang di tulis Merdiyanti Putri (2019), yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi "makna kebahagiaan pada remaja korban perceraian" Orang membutuhkan kebahagiaan dalam hidup mereka, apa pun yang terjadi yakin bahwa orang lain menerimanya, bahwa dia dapat menghadapi dirinya sendiri dan hidup dengan baik. Seperti yang ditulis Davidoff yaitu "kami mendefinisikan kebahagiaan sebagai kepuasan keseluruhan dengan hidup," yang artinya bahwa kebahagiaan adalah sumber kepuasan hidup secara umum. Dari menurut Myers kebahagiaan anak muda diukur dengan empat Indikator mampu menghargai diri sendiri, terbuka dan memiliki kompetensi sosial, sikap optimis dan fleksibilitas untuk maju kesulitan dan pengendalian diri. disebutkan orang yang bahagia memiliki kehidupan yang nyaman makna dalam hidup mereka dan berpartisipasi dalam diri mereka sendiri. orang yang memiliki Kebahagiaan menunjukkan perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan dan diri sendiri (Putri, 2019).

Jurnal yang di tulis Eva Meizara Puspita Dewi, kebahagiaan lebih banyak ditentukan oleh keadaan pikiran seseorang dari pada suatu kondisi eksternal. Namun demikian, situasi kondisi atau latar belakang kehidupan seseorang akan mempengaruhinya dalam mempersepsi kehidupan ini dan akan berlanjut pada konsep kebahagiaan yang dimilikinya. Bagi para remaja yang memiliki dan tinggal bersama dengan orangtuanya akan merasakan kebahagiaan keluarga yang sempurna karena kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan saudara kandung terus mengalir dirasakannya. Disisi lain, bagaimana dengan remaja yang tidak menjalani kehidupan demikian? Seperti anak jalanan, atau yang tinggal dipanti asuhan dan pesantren, apakah konsep kebahagiaan yang dimilikinya sehingga para remaja ini mampu bertahan dengan kehidupannya (Puspita Dewi, 2014).

Kebebasan sebagai nilai tertinggi martabat manusia dan komitmennya untuk mencari jalan membebaskan kaum miskin dan tertindas menjadi keprihatinan yang terus membayangi kehidupannya sebagai seorang pemikir integratif (Tirtosudarmo, 2022). Tetapi interpretasi justru ketegangan antara obsesinya terhadap kebebasan di satu sisi dan



kecenderungannya untuk menemukan cara untuk membebaskan diri di sisi lain; terletak ironi dan paradoks. Mungkin saya salah, tetapi saya merasa bahwa pilihannya tunduk pada kebebasan dan keadilan, yang menurut saya harus menjadi hal terpenting jika jalan emansipasi ditemukan. Kebebasan dan keadilan, dua kebajikan publik, sering dianggap sebagai satu kesatuan. Tetapi ada baiknya juga melihat mereka satu per satu. Liberty berurusan dengan kapasitas manusia yang bersifat pribadi, sedangkan keadilan berurusan dengan berbagai masalah sosial (Sagama, 2016).

Secara umum kebebasan adalah kemampuan untuk melakukan apa yang anda inginkan atau hak dengan karunia dan kekuatan yang anda miliki. Kebebasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang tidak terbatas untuk bertindak atau berubah. Sesuatu itu "gratis" ketika dapat dengan mudah berubah dan tidak terbatas dalam kondisinya saat ini. Kebahagiaan atau kegembiraan adalah keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan melimpahnya kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens. Bersyukur dan jujur adalah cara untuk membuat hidup lebih tenang dan bahagia (Dardiri, 1992).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat kebebasan dan kebahagiaan dalam perspektif Jhon Stuart. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana kebebasan dan kebahagiaan dalam perspektif Jhon Stuart. Tujuan penelitian ini ialah membahas kebebasan dan kebahagiaan dalam perspektif Jhon Stuart.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah metode kualitatif yang berpondasi pada jenis studi pustaka atau library research. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari beberapa jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Adapun sumber sekunder yaitu, pendapat para tokoh ahli yang relevan dengan tema penelitian, termasuk dari buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lainnya. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi data.

Hasil dan Pembahasan

Kebebasan adalah sesuatu yang melengkapi keberadaan. Kebebasan bukanlah sesuatu untuk dibuktikan atau dibicarakan, tetapi sesuatu untuk dijalani dan dialami. Kebebasan manusia adalah rasa syukur, kebebasan memilih tentang kemungkinan pengambilan keputusan. Kebahagiaan juga merupakan hal yang ingin dicapai orang selama hidup di dunia ini. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di dunia ini mencari

kebahagiaan dalam segala hal yang dilakukannya untuk mencapai kebahagiaan. Orang berusaha menjalani kehidupan yang lebih baik, yang puncaknya adalah menikmati kebahagiaan. Kebahagiaan adalah hal terpenting dalam hidup, karena setiap orang pasti merasa senang dengan kebahagiaan, hari-hari juga terasa lebih berharga. Kebahagiaan adalah impian setiap orang dalam hidup.

Pertama adalah kebebasan fisik, yaitu kebebasan untuk bergerak dan menggunakan anggota tubuh kita. Dan kami menemukan bahwa anggota kami memiliki batasannya sendiri, yang tidak mengurangi kebebasan, tetapi menentukan esensinya. Misalnya, jika seseorang berhubungan seks dan berkumis tetapi tidak bisa terbang, semua ini tidak boleh melanggar kebebasan fisik kita, karena kemampuan terbang berada di luar kemampuan alami seseorang. Yang dapat disebut sebagai pelanggaran terhadap kebebasan jasmaniah hanyalah pemaksaan, yaitu pembatasan seseorang atau suatu lembaga sosial karena kekuatan fisiknya.

Kedua, kebebasan berkehendak (spiritual), yaitu kebebasan menginginkan sesuatu. Dimensi kehendak bebas meluas ke kemungkinan berpikir, karena seseorang dapat memikirkan apa saja dan menginginkan apa saja. Kehendak bebas ada dengan kebebasan fisik. Kehendak bebas tidak dapat dibatasi secara langsung dari luar. Orang tidak dapat dipaksa untuk menginginkan sesuatu, bahkan jika mereka ditantang secara fisik.

Ketiga, kebebasan moral dalam arti luas berarti tidak adanya segala ancaman, tekanan, larangan, dan paksaan lain yang tidak sampai pada paksaan fisik. Dalam arti yang lebih sempit berarti tidak adanya kewajiban, yaitu kebebasan bertindak pada saat kesempatan untuk bertindak itu muncul. Selanjutnya, kebebasan mencakup semua jenis aktivitas manusia, yaitu. kegiatan sadar, disengaja dan terarah, selanjutnya disebut kegiatan. Namun pada saat yang sama manusia juga memiliki keterbatasan atau terpaksa menerima apa adanya. Misalnya, pembatasan penentuan jenis kelamin, pembatasan suku, keturunan, tipe tubuh, dll. Namun, pembatasan tersebut bersifat fisik dan tidak membatasi kebebasan intelektual. Jadi pembatasan ini tidak membatasi kebebasan kita.

Menurut John Stuart Mill, kebebasan manusia adalah manusia bertindak tanpa tekanan kehendak dan tindakan, tetapi kebebasan manusia dibatasi oleh hak dan kebebasan orang lain, yang tidak mempengaruhi orang lain dan tidak mendorong kejahatan. Kebebasan Mill dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Kebebasan berbicara, kebebasan berpikir, kebebasan berdiskusi dan kebebasan berpendapat. Pada saat yang sama, menurut Mill, kebahagiaan dan tujuan hidup harus mempengaruhi kebahagiaan banyak orang dan tidak membawa penderitaan dan penderitaan bagi orang lain. Baik kebahagiaan kuantitatif maupun kualitatif bagi orang-orang.



Kaitannya dengan kebebasan dan kebahagiaan, menurut John Stuart Mill, secara psikologis dapat mendatangkan kepuasan bagi semua pihak dan secara aksiologis membawa manfaat untuk mengatasi permasalahan kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, majemuk dan manfaat berupa kebahagiaan produk bersama.

Kesimpulan

Kebebasan sebagai nilai tertinggi martabat manusia dan komitmennya untuk mencari jalan membebaskan kaum miskin dan tertindas menjadi keprihatinan yang terus membayangi kehidupannya sebagai seorang pemikir integratif. Tetapi interpretasi justru ketegangan antara obsesinya terhadap kebebasan di satu sisi dan kecenderungannya untuk menemukan cara untuk membebaskan diri di sisi lain; terletak ironi dan paradoks. Mungkin saya salah, tetapi saya merasa bahwa pilihannya tunduk pada kebebasan dan keadilan, yang menurut saya harus menjadi hal terpenting jika jalan emansipasi ditemukan. Kebebasan dan keadilan, dua kebajikan publik, sering dianggap sebagai satu kesatuan. Tetapi ada baiknya juga melihat mereka satu per satu. Liberty berurusan dengan kapasitas manusia yang bersifat pribadi, sedangkan keadilan berurusan dengan berbagai masalah sosial.

Daftar Pustaka

- Dardiri. (1992). Sepintas tentang Arti Kebebasan Manusia. Jurnal Filsafat. Humas. (2022). Kebebasan Manusia tak Terbatas. Metrouniv.
Muhammad Nova, S. (2021). Konsep Kebahagiaan Studi Pemikiran Al Ghazali. walisongo, 18.
Puspita Dewi, E. M. (2014). Konsep Kebahagiaan Anak Jalanan. UNM, 7.
Putri, M. (2019). Kebahagiaan Pada Anak Remaja . UMS, 12.
Sagama. (2016). Analisis Konsep Keadilan dan kepastian hukum. Mazabih.
Sorof, M. N. (2021). Konsep Kebebasan Pandangan Al Ghazli. walisongo, 18.
Tirtosudarmo, R. (2022). Kebebasan Atau Keadilan. Brin.